

**PERANCANGAN BUKU
PELESTARIAN TENUN LURIK KRAPYAK YOGYAKARTA
SKRIPSI**



Disusun Oleh :

PETRICIA EL DOKEN

NIM 11181062

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JENJANG S1
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA**

2022

**PERANCANGAN BUKU
PELESTARIAN TENUN LURIK KRAPYAK YOGYAKARTA
SKRIPSI**



Disusun Oleh :

PETRICIA EL DOKEN

NIM 11181062

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JENJANG S1
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA**

2022

**PERANCANGAN BUKU
PELESTARIAN TENUN LURIK KRAPYAK YOGYAKARTA**

Disusun Oleh

PETRICIA EL DOKEN

11181062

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
STRATA 1
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA**

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Tanggal :



Danu Widiatoro, M.Sn

NIK 01103070

PERANCANGAN BUKU
PELESTARIAN TENUN LURIK KRAPYAK YOGYAKARTA

Tugas Akhir/Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
di hadapan tim penguji Program Studi Desain Komunikasi Visual
Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

Pada tanggal 15 Agustus 2022 di STSRD VISI Yogyakarta

Dewan Penguji

Pembimbing



Danu Widianoro, M.Sn
NIK 01103070

Ketua Penguji



Dra. Helga Korda, M.Sn.
NIK 0517115701

Mengetahui,

Ketua STSRD VISI



Sudjadi Tjipto Rahardjo, M.Ds
NIP 197502132005011001

Ketua Jurusan



Dwisanto Sayogo, M.Ds
NIK 09123113

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir (TA) ini saya persembahkan kepada :

1. Lembaga Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Yogyakarta.
2. Bapak Danu Widianoro, M.Sn. terimakasih atas waktu, ilmu dan kesabarannya dalam membimbing hingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dwisanto Sayogo, M.Ds selaku dosen wali, yang membimbing dari semester 1 sampai lulus menjadi Sarjana Desain STSRD VISI.
4. Semua dosen maupun asisten dosen di STSRD VISI yang telah memberikan ilmu kepada saya.
5. Mas Afrian Irfani selaku pengelola Kurnia Lurik dan para penenun yang bersedia diwawancara dan dokumentasikan dalam Tugas Akhir ini.
6. Kedua Orang Tua saya yang telah memberikan dukungan dan senantiasa memberikan semangat serta do'a kepada putrinya.
7. Mas Nur Salam selaku Ceo Kainnesia yang sudah memperkenalkan saya kepada sentra tenun lurik Krapyak dan ilmu tentang tenun.
8. Kepada Yeremias Lefry selaku sahabat tercinta yang selalu memberi dukungan, saran, serta solusi positif, yang menguatkan penulis hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
9. Teman-teman seangkatan STSRD VISI, Annisa, Yusika, Linda, Haikal, Ami, dan Nurul yang telah menemani selama hampir empat tahun dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Teman-teman tempat magang, Lae Torus, Ojan, Icha, Nanda, dan Nirma yang dalam suka dan duka berbagi pengalaman dan ilmunya saat magang di Kainnesia.
11. Seluruh teman-teman STSRD VISI angkatan 2018, terimakasih atas semua dukungan, pertemanan dan motivasi semua.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME atas segala berkah dan hidayahnya, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik yang menjadi persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan S1 pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Yogyakarta.

Terwujudnya penulisan ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Yogyakarta.
2. Bapak Dwisanto Sayogo, M.Ds Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi.
3. Bapak Danu Widianoro, M.Sn. selaku Pembimbing.
4. Segenap dosen Program Studi Diskomvis STSRD VISI dan para staf, serta keluarga besar STSRD VISI Yogyakarta.
5. Mas Afrian Irfani S.Ikom selaku pengelola sentra tenun lurik 'Kurnia Lurik' di Krapyak Wetan, Sewon Bantun, terimakasih atas izinnya dalam wawancara dan mendokumentasikan proses penenunan secara lengkap.
6. Bapak dan Ibu tercinta atas doa dan dukungannya sehingga terselesaikannya perancangan ini.
7. Terimakasih juga untuk Lae Torus atas ilmu Fotografinya.
8. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa semuanya masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan sarannya dari segenap pembaca dari tulisan dan karya ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
-----------------------------	---

HALAMAN JUDUL

A. Halaman Judul.....	ii
B. Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing.....	iii
C. Lembar Pengesahan.....	iv
D. Halaman Persembahan.....	v
E. Kata Pengantar.....	vi
F. Daftar Isi.....	vii
G. Daftar Gambar dan Tabel.....	ix
H. Abstrak.....	x
I. <i>Abstract</i>	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Perancangan.....	4
E. Manfaat Perancangan.....	4
F. Skema Perancangan.....	5

BAB II DATA DAN ANALISIS

A. Data Objek.....	6
B. Analisa Objek dan Target Audiens.....	10
C. Referensi Perancangan.....	13
D. Landasan Teori.....	14

BAB III KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Verbal.....	26
1. Judul Buku.....	26
2. Informasi Buku.....	26
3. Daftar Isi.....	26
4. Judul Halaman.....	27
5. Konten.....	27
B. Konsep Visual.....	29
1. Studi Sampul.....	29
2. Studi Layout.....	31
3. Studi Tipografi.....	32
4. Studi Warna.....	34
5. Rough Layout dan Alternatif Layout.....	36

BAB IV DESAIN

A. Sampul.....	39
B. Isi Buku.....	41
C. Aplikasi Buku.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1 : Pengeringan Benang.....	9
Gambar 2 : Pemintalan Benang.....	9
Gambar 3 : Penataan Motif.....	10
Gambar 4 : Cucuk Benang.....	11
Gambar 5 : Menenun.....	11
Gambar 6 : Buku Tenun Sumba.....	14
Gambar 7 : Contoh Squence.....	18
Gambar 8 : Contoh Emphasis.....	19
Gambar 9 : Contoh Balance.....	20
Gambar 10 : Contoh Unity.....	21
Gambar 11 : Contoh Font Serif.....	22
Gambar 12 : Contoh Font Sans Serif.....	22
Gambar 13 : Contoh Font Script.....	23
Gambar 14 : Contoh Font Decorative.....	23
Gambar 15 : Tabel Daftar Isi.....	26
Gambar 16 : Referensi Sampul.....	29
Gambar 17 : Referensi Sampul.....	30
Gambar 18 : Referensi Sampul.....	30
Gambar 19 : Referensi Layout.....	31
Gambar 20 : Font Headline.....	33
Gambar 21 : Font Subheadline dan Body Text.....	34
Gambar 22 : Referensi Warna.....	35
Gambar 23 : Elemen Buku.....	35
Gambar 24 : Rough Sketch Sampul.....	36
Gambar 25 : Rough Sketch Isi.....	36
Gambar 26 : Layout Daftar Isi.....	37
Gambar 27 : Layout Sub Bab.....	37
Gambar 28 : Sub Bab Pelengkap.....	38
Gambar 29 : Desain Sampul Depan.....	39
Gambar 30 : Desain Sampul Belakang.....	40

Gambar 31 : Desain Sub Bab Kata Pengantar.....	41
Gambar 32 : Desain Sub Bagian Buku.....	42
Gambar 33 : Halaman 3-4.....	43
Gambar 34 : Halaman 5-6.....	44
Gambar 35 : Halaman 9-10.....	45
Gambar 36 : Halaman 15-16.....	46
Gambar 37 : Halaman 19-20.....	47
Gambar 38 : Halaman 23-24.....	48
Gambar 39 : Halaman 27-28.....	49
Gambar 40 : Halaman 31-32.....	50
Gambar 41 : Halaman 37-38.....	51
Gambar 42 : Halaman 39-40.....	52
Gambar 43 : Halaman 41-42.....	53
Gambar 44 : Halaman 45-46.....	54
Gambar 45 : Halaman 47.....	55
Gambar 46 : Aplikasi Desain pada Totebag.....	56
Gambar 47 : Aplikasi Desain Pembatas Buku.....	57
Gambar 48 : Aplikasi Desain Buku.....	58
Gambar 49 : Lampiran Dokumentasi Krapyak.....	61
Gambar 50 : Lampiran Wawancara.....	61

ABSTRAK

PERANCANGAN BUKU PELESTARIAN TENUN LURIK KRAPYAK YOGYAKARTA

Oleh : Petricia El Doken

Tenun lurik merupakan salah satu tenun yang berasal dari Jawa dan memiliki motif bergaris. Lurik memiliki motif yang tak kalah indah dengan motif tenun daerah lain, namun semakin berkembangnya jaman, lurik sudah tidak banyak diminati lagi karena sudah ada kain sejenis yang lebih kekinian dan variatif.

Ada banyak buku, majalah dan artikel tentang tenun di Indonesia, tetapi tidak banyak yang membahas tenun lurik sepenuhnya. Sejauh ini baru ditemukan satu buku tentang tenun bergaris, namun tidak didukung dengan foto-foto yang menarik.

Penulis tertarik dengan fenomena ini dan ingin memperkenalkan kembali tenun Lurik melalui buku visual. Buku ini memberikan gambaran singkat tentang sejarah Lurik, proses pembuatan tenun Lurik oleh penenun, pada motif tenun Lurik yang masih ada dan sirat maknanya. Pembuatan buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pelestarian tenun lurik dan salah satu warisan budaya Yogyakarta.

Kata Kunci : Buku Pelestarian, Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta, Warisan Budaya

ABSTRACT
DESIGNING
PRESERVATION OF LURIK KRAPYAK IN YOGYAKARTA

By : Petricia El Doken

Striated weaving is one of the weavings that originated in Java and has a striped motif. Striated has motifs that are no less beautiful than weaving motifs in other regions, but as the times progress, striated is no longer in great demand because there are already similar fabrics that are more contemporary and varied.

There are many books, magazines and articles on weaving in Indonesia, but not many discuss striated weaving completely. So far only one book on striped weaving has been found, but it is not supported by interesting photos.

The author was interested in this phenomenon and wanted to reintroduce Lurik weaving through visual books. This book provides a brief overview of the history of Lurik, the process of making Lurik weaving by weavers, on the extant Lurik weaving motif and its meaning. The making of this book is expected to be a source of information about the preservation of striated weaving and one of the cultural heritage of Yogyakarta.

Keywords: Preservation Book, Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta, Cultural Heritage

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lurik berasal dari etimologi “rik”, yang berarti pagar atau diartikan sebagai wali penjaga dari pemakainya. Lurik ini memiliki serat filosofi yang membedakan lurik dengan tekstil biasa. Lurik merupakan proses produk budaya yang mengandung makna berbeda dari setiap motifnya. Dahulu orang membuat lurik hanya untuk saat dilakukan berbagai macam ritual, dan lurik yang dibuat sesuai dengan maknanya, yaitu keinginan perajin yang berupa doa agar sang pemakai dilindungi. Ada ritual doa dari awal, dan ada proses menenun yang melibatkan jiwa pengrajin, jadi tidak heran jika Lurik lahir melalui proses jiwa, yang melekat juga sampai ke dalam jiwa pemakainya. Melihat Lurik tidak hanya melihat tekstil, tetapi juga melihat melihat proses produk budaya yang patut dilestarikan, karena tenun lurik tradisional didalamnya sarat akan makna.

Tenun lurik merupakan salah satu aset Indonesia yang paling berharga. Seperti Sasirangan, Batik, Ulos, Songket dan kain khas daerah Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya, pembuatan Lurik telah mengalami berbagai perubahan. Dulu, kain tenun Lurik menggunakan benang katun yang dipintal dengan tangan, yang kemudian ditenun menjadi selebar kain menggunakan alat yang disebut *gedog*. Lurik mudah ditemukan di Jogja, kain lurik banyak dipakai oleh para abdi dalem Keraton, bahkan untuk beberapa kusir kereta kuda yang di kawasan Malioboro. Masyarakat Jogja sendiri juga pasti memiliki tenun lurik di rumah, yang terbatas pada pakaian yang dikenakan saat wisuda atau upacara pernikahan. Kain Tenun Lurik dibuat melalui proses manual tangan para penenun menggunakan alat tenun tradisional, mempunyai nilai seni cukup tinggi sebagai warisan budaya leluhur khas Yogyakarta. Motif bergaris membuat kain lurik memiliki ciri khas. Lurik asli adalah lurik tradisional hasil buatan tangan dari Alat Tenun Bukan Mesin atau ATBM. Kain lurik tradisional cenderung tebal dan teksturnya lebih terasa dibandingkan kain lurik yang ditenun mesin.

Salah satu tempat tenun yang melegenda di Yogyakarta dimana bisa membeli kain tenun lurik sekaligus melihat proses pembuatannya yaitu di Sentra Tenun Lurik Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul.

Kini, perjuangan tenun lurik ada di tangan para pengusaha muda. Meski potensi yang dimiliki tenun lurik belum tergali secara maksimal, tentu sentuhan muda dalam meneruskan budaya tenun lurik merupakan fakta yang cukup baik. Pemilik Kurnia Lurik Krapyak, Afriani Irfani atau disapa Mas Rian menjelaskan, industri tenun lurik yang ini merupakan warisan turun-temurun keluarganya yang telah dimulai sejak 1962. Kakeknya, Mbah H. Dibyo, merupakan salah satu maestro tenun lurik di Yogyakarta. Saat ini penenun di Kurnia Lurik rata-rata sudah memasuki usia 50-80 tahun. Bahkan, Mbah Sis, salah satu pekerjanya, kini telah berusia sekitar 87 tahun, dan menjadikannya pekerja tertua di Kurnia Lurik. Untuk generasi milenial seusianya, ia tak pernah bosan berbagi cerita tentang proses panjang yang dilalui para pengrajin hingga mereka melahirkan selembar kain tenun lurik.

Maka dari itu dibutuhkan sebuah media yang menarik dengan tujuan agar dapat menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat pada kebudayaan local daerah khususnya kain tenun lurik sehingga kedepannya dapat terus terjaga kelestariannya. Media yang dirancang adalah sebuah buku visual yang didalamnya dijelaskan mengenai budaya tenun lurik itu sendiri, selain itu ditampilkan juga visual foto proses pembuatannya yang masih tradisional dan alami yang ada pada setiap kain tenun Lurik beserta serat makna yang terkandung didalam motif itu sendiri.

Diharapkan hasil akhir dari perancangan buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kecintaan masyarakat akan budaya Yogyakarta khususnya lurik yang berasal dari Krapyak yang dari segi unsur perancangan yakni memadukan unsur gambar dan budaya sesuai dengan tema yang diangkat pada isi buku ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis menjabarkan rumusan sebagai berikut :

1. Apa saja Jenis tenun, filosofi & proses produksi Tenun di Krapyak?
2. Bagaimana menampilkan proses pembuatan Tenun Lurik Krapyak dalam bentuk dokumentasi buku?

C. Batasan Masalah

Berikut batasan masalah dalam perancangan ini untuk menjaga agar masih di dalam rentang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merancang buku Pelestarian Tenun Lurik Krapyak yg berisi tentang sejarah, peroses pembuatan lurik, alat pembuatan, tips dan macam corak lurik.

D. Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan perancangan ini yaitu :

1. Sebagai dokumentasi kerajinan tradisional Indonesia, bentuk pelestarian pada kain tenun Lurik Krapyak.
2. Menampilkan buku kain tenun yang tepat untuk membantu memberikan informasi tentang kain tenun Krapyak, karena mengingat terbatasnya informasi di berbagai media.
3. Memperkenalkan kain tenun Lurik sebagai salah satu kesenian Tradisional Indonesia.

E. Manfaat Perancangan

1. Bagi Penulis

Penulis merasa tertarik dan ingin mengenalkan kembali tenun lurik melalui sebuah buku visual. Sehingga dengan dibuatnya buku ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi pelestarian mengenai tenun lurik dan menjadi salah satu warisan budaya di Yogyakarta.

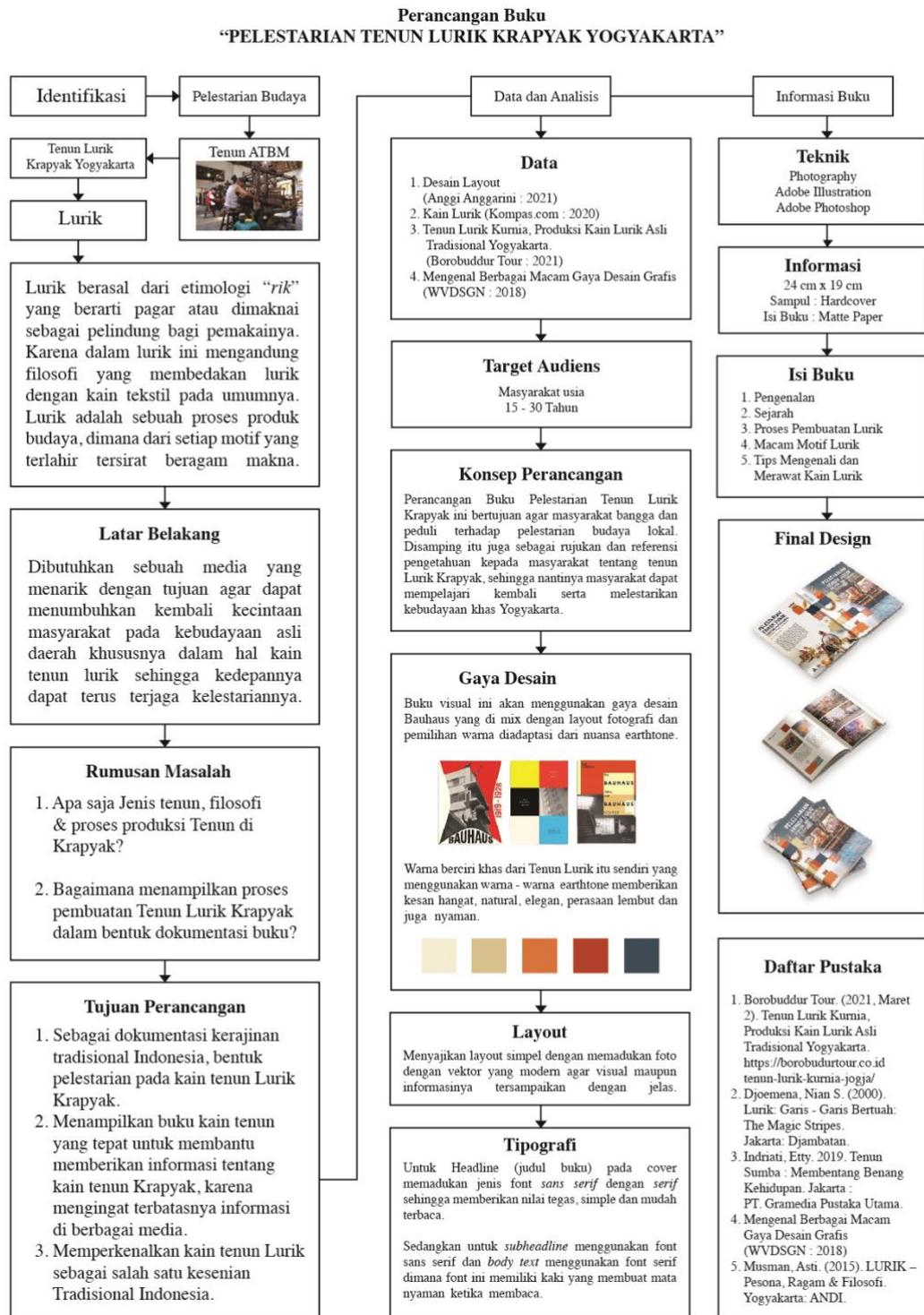
2. Masyarakat

Keberadaan buku mampu memberikan dampak yang positif agar tetap mengembangkan dan menjaga potensi budaya di Indonesia serta diharapkan bisa menambah literatur tentang pelestarian tenun Lurik.

3. Bagi Lembaga STSRD VISI

Diharapkan bisa mejadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengambil perancangan dengan tema serupa.

F. Skema Perancangan



BAB II

DATA DAN ANALISIS

A. Data Objek

1. Kurnia Lurik Krapyak

Kurnia lurik berdiri sejak tahun 1962, Tenun Lurik Kurnia sudah melewati 6 dekade. Kurnia Lurik adalah salah satu perusahaan kain lurik tradisional tertua di Yogyakarta. Perusahaan yang didirikan oleh alm. H. Dibyo Sumarto ini dari awal hingga sekarang tetap mempertahankan pembuatan lurik menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Seluruh proses pembuatan tenun lurik di Kurnia dikerjakan secara manual oleh tangan - tangan penenun yang sudah berpengalaman.

2. ATBM

ATBM adalah alat untuk membuat kain dasar yang digunakan sebagai kain tenun tradisional. ATBM terdiri dari kerangka kayu yang gerakan mekanisnya dilakukan oleh tenaga manusia. Bagian-bagian dari ATBM meliputi :

- a. Bom lungsi, sebagai pelindung benang lungsi. Alat ini berupa kayu bulat panjang dengan jari-jari sekitar 7 cm dan pada kedua sisinya terdapat piringan kayu.
- b. Gandar gosok, berfungsi sebagai jalur lungsi.
- c. Kayu silang, berfungsi menjaga agar benang lungsi tetap sejajar agar lebih mudah untuk menemukan benang yang putus dan mencucuknya kembali ke dalam mata gun sehingga benang lungsi tidak tertukar.
- d. Gun, terdiri dari dua bingkai kayu yang dihubungkan oleh dua buah besi. Gun berfungsi sebagai pembagi benang lungsi yang dinaik-turunkan menjadi mulut lungsi. Di dalam mulut lungsi inilah benang pakan diluncurkan untuk kemudian bersilangan dengan benang lungsi yang akhirnya menjadi selebar kain.

- e. Kerekan, terbuat dari balok panjang dengan jari-jari 4 cm berguna untuk menggantungkan gun.
- f. Sisir, berfungsi untuk menetak benang pakan yang telah diluncurkan dalam mulut lungsi pada proses menenun serta untuk mengatur frekuensi benang lungsi yang akan disesuaikan dengan kehalusan/kekasaran kain yang ditenun.
- g. Laci tenun untuk menahan sisir yang terbuat dari kayu. Pada kedua sisi alat ini ada sebuah kotak teropong yang di dalamnya terdapat alat untuk melempar teropong satu kotak ke kotak yang lain.
- h. Gandar dada, berfungsi sebagai jalur kain sebelum digulung.
- i. Bom kain, terletak di bagian depan, di bawah gandar dada. Alat ini terbuat dari kayu bundar panjang berjari-jari sama dengan bom lungsi. Pada salah satu ujung gulungan diberi roda gigi dan dilengkapi dengan tuas penahan agar gulungan lungsi tidak dapat berputar lagi. Satu tuas lagi menggunakan pegangan yang berfungsi untuk memutar gulungan pada waktu menggulung kain yang baru ditenun.
- j. Gandar rem, untuk melogarkkan lungsi apabila kain harus dimajukan karena sebagian sudah ditenun.
- k. Injakan Gun, berupa dua buah kayu panjang yang letaknya di bawah ATBM dan berfungsi menggerakkan gun.
- l. Penghentak, berupa beberapa buah tongkat kayu yang dihubungkan dengan tali. Jika salah satu tongkat kayu digerakkan dengan mendorong laci tenun ke belakang, maka tongkat lainnya bergerak dan tongkat terakhir akan menarik tali penghubung hingga tersentak untuk melontarkan teropong.

3. Jenis dan Corak Tenun Lurik

Ada 3 macam jenis Lurik, yaitu Lajuran yang merupakan garis – garis panjang searah helai kain, motif pakan yang memiliki garis - garis

searah lebar kain dan Cacahan yaitu lurik dengan corak - corak kecil yang dibuat dengan menggabungkan lajuran dan pakan.

4. Proses Pembuatan Tenun Lurik

Proses penenunan kain lurik terdiri dari serangkaian proses panjang, dengan pengerjaan bisa 1,5 – 2 bulan, mulai dari proses pewarnaan hingga menjadi selebar kain lurik.

Berikut adalah merupakan tahap pembuatan kain tenun lurik dari mulai pembuatan sampai menjadi selebar kain.

a. Pewarnaan Benang

Tahap awalnya dimulai dari pemberian warna atau proses pencelupan warna menggunakan benang mentah, dalam hal ini benang yang dipakai adalah benang katun. Benang-benang yang sudah sesuai dengan motif yang telah dirancang sebelumnya oleh penenun, dicelupkan pada warna-warna tertentu yang sesuai.

Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis, namun ada pula yang menggunakan pewarna alam. Setelah dicelupkan dan direbus, lalu benang-benang dibilas ke dalam ember air bersih sebanyak 3 kali.

Benang-benang yang telah melalui pencelupan warna yang sempurna kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Namun tidak boleh terlalu lama untuk menghindari kerusakan warna, cukup setengah hari lalu benang-benang akan diangin-anginkan sampai kering merata. Proses pewarnaan dan pengeringan biasa memakan waktu 1 - 3 hari, tergantung cuaca pada saat penjemuran.



Gambar 2.1 Pewarnaan Benang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Pemintalan Benang

Setelah benang kering, kemudian benang dipintal dalam 2 jenis gulungan, gulungan kecil yang disebut *palet* dan gulungan-gulungan besar disebut *kelos*. Satu gulung palet memakan waktu kira-kira 15 menit.



Gambar 2.2 Pemintalan Benang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Sekir atau Penataan Motif

Semua benang yang telah dipintal, kemudian disusun secara teratur menjadi sebuah motif garis yang diinginkan atau disebut 'nyekir'.

Proses nyekir adalah proses yang paling rumit. Pekerja harus penuh ketelitian untuk menata ribuan helai benang tipis untuk menghasilkan suatu motif yang telah dirancang pada selembar kain lurik selebar 70 cm. Pada setiap motif kain lurik memiliki pola rumus yang berbeda-beda untuk masing-masing motif lurik. Untuk membuat satu motif kain lurik, sekiranya memakan waktu sampai 3 jam.



*Gambar 2.3 Penataan Motif
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

d. Cucuk Benang

Proses memindahkan rancangan motif kain lurik ke alat tenun ATBM atau yang disebut 'nyucuk'. Benang dimasuka satu per satu ke alat tenun tradisional (ATBM) dan proses ini biasanya dikerjakan oleh 2 (dua) orang, sebelum memasuki proses penenunan oleh para penenun.



Gambar 2.4 Cucuk Benang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

e. Proses Menenun Lurik

Setelah melalui proses diatas, benang akan diatur dan baru ditenun menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), benang - benang ditenun menghasilkan sehelai kain lurik. Begitu kain jadi, akan langsung dicuci. Kain tenun lurik akhirnya siap dijadikan bahan berbagai produk turunan, seperti pakaian, tas dan dekorasi.



Gambar 2.5 Menenun
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Target Audiens

Untuk dapat mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan klasifikasi karakter target audiens. Berikut penjelasan klasifikasi target audiens dari segi geografis, demografis, behavioral dan psikografis :

a. Segmen Geografis

Secara geografis target audiens dari buku visual ini adalah masyarakat Indonesia lokal maupun luar daerah Yogyakarta yang ingin mengenal lebih tentang Tenun Lurik.

b. Segmen Demografis

Target audiens dari segemen ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Usia : 15 – 30 tahun

Strata Ekonomi : Menengah keatas (masyarakat modern)

Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, PNS, Wiraswasta, dan Wirausaha

c. Segmen Behavioral

Aspek behavioral dari perancangan ini ditujukan untuk menarik masyarakat agar lebih tertarik kepada pelestarian kebudayaan dan ingin mencari informasi mengenai Tenun Lurik.

d. Segmen Psikografis

Secara psikografis perancangan buku visual ini ditujukan untuk menarik masyarakat agar lebih tertarik dan peduli terhadap pelestarian kebudayaan. Selain itu juga untuk menambah wawasan informasi tentang Tenun Lurik.

C. Analisa Objek

5W + 1H

Analisis buku visual ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apa yang akan dirancang untuk memperkenalkan pelestarian tenun lurik ATBM kepada wisatawan dan memberi informasi yang kompleks kepada masyarakat Yogyakarta tentang kebudayaan tersebut :

1. *What* / apa yang menarik?

Kurnia lurik berdiri sejak tahun 1962 dan tetap mewariskan pembuatan lurik secara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) meskipun saat ini banyak produsen – produsen lurik modern.

2. *Why* / mengapa perlu dilestarikan?

Sentra Lurik ATBM dibangun atas dasar kecintaan H. Dibyo Sumanto dan Istri terhadap lurik dan untuk mewariskan Lurik Tradisional turun-temurun. Kurnia Lurik memiliki ciri khas lurik ATBMnya dan mempertahankan identitas, ciri khas, dan kualitas sebagai perusahaan lurik tradisional.

3. *Who* / siapa yang membuat?

Setidaknya ada 25 penenun di Sentra Tenun Lurik Kurnia sedangkan total semua pegawai, termasuk bagian pewarnaan, pemintalan, mencapai 40 orang.

4. *Where* / dimana?

Di Sentra Kurnia Lurik, Krapyak Wetan, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. *When* / berapa lama waktu pengerjaan?

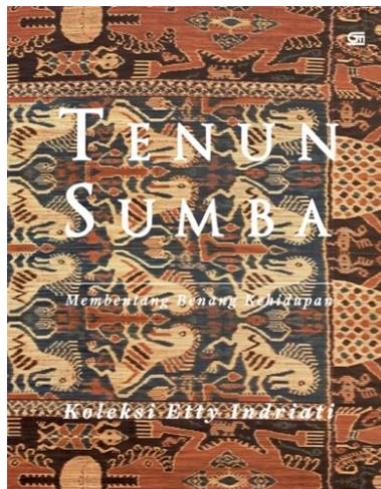
Untuk menjadi selembar motif kain lurik memakan waktu 1,5 - 2 bulan.

6. *How* / bagaimana prosesnya?

Adapun urutan proses dari pembuatan tenun lurik uraian singkatnya sebagai berikut : benang mentah - pewarnaan - penjemuran - pemintalan benang lungsi (*kelos*) - pemintalan benang pakan (*palet*) - proses sekir (*pembuatan motif*) - penenunan.

D. Referensi Perancangan

Dalam perancangan Buku Buku Pelestarian Tenun Lurik Krapyak tentunya diperlukan referensi yang serupa sebagai acuan dari perancangan. Adapun referensi perancangan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Buku Tenun Sumba
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

“Tenun Sumba : Membentang Benang Kehidupan”

Oleh : Etty Indriati

Konsep kreatif :

Perancangan Buku Pelestarian Tenun Lurik Krapyak ini bertujuan agar masyarakat bangga dan peduli terhadap pelestarian budaya lokal. Disamping itu juga sebagai referensi pengetahuan kepada masyarakat tentang tenun Lurik Krapyak, sehingga nantinya masyarakat dapat mempelajari kembali serta melestarikan kebudayaan khas Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Tenun Lurik

Lurik dalam bahasa Jawa disebut *lorek* yang berarti garis - garis. Ciri khas kain tenun lurik ialah motif garis-garis dan kotak-kotak ini berasal dari Yogyakarta dan Solo. Dibuat secara manual dengan teknik *wareg* yang berarti anyaman datar atau polos. Namun pakaian atau kain dengan motif garis tidak dapat secara langsung disebut lurik, karena lurik harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bahan tertentu dan diolah melalui proses tertentu pula. (Kompas.com, Kain Lurik, 2020)

2. Sejarah Singkat Lurik

Kain yang satu ini ternyata sudah ada sejak zaman prasejarah, terbukti dengan penemuan prasasti di jaman kerajaan Mataram. Ditemukannya kain tenun lurik motif *pakan malang* dan motif *tuluh watu* sebagai nama lain dari kain ini, serta penggunaan selendang pada Arca Terracotta asal Trowulan di Jawa Timur dari abad 15M menunjukkan penggunaan kain lurik pada masa itu. Selain itu, terdapat juga di relief candi Borobudur dan cerita wayang Beber.

Daerah penyebaran kain tenun ini terbentang di Jawa seperti Yogyakarta, Solo dan Tuban. Kain yang dahulu hanya berwarna hitam dan putih ini, hanya digunakan oleh kalangan rakyat saja tetapi

lambat laun menyebar juga ke wilayah keraton. Awalnya, kain ini hanya berupa selendang yang dikenakan seperti kemben, yang diikatkan ke tubuh saat menggendong/membawa sesuatu, dari situlah ada istilah lurik gendong. Selain itu digunakan juga sebagai pakaian sehari – hari untuk wanita seperti kebaya dan kain bawahan dan juga busana pria. (id.theasianparent.com, Warisan budaya)

3. Makna Pada Lurik

Melalui kain lurik ini terdapat filosofi dan makna lurik yang dituangkan dalam motif dan warnanya. Ada corak yang dianggap sakral dan memberi tuah, ada yang memberikan nasihat, petunjuk dan harapan. Berbagai faktor seperti motif, warna dan kepercayaan yang menyertai kain lurik, membuat nilai lurik menjadi tinggi. Keberadaan kain ini tidak terlepas dari kepercayaan sehingga keberadaannya selalu mengiringi berbagai upacara ritual adat. (id.theasianparent.com, Warisan budaya)

4. Buku

Buku adalah sejumlah lembaran kertas yang berisikan suatu karya berupa tulisan serta gambar baik fiksi maupun nonfiksi yang dijilid, disatukan serta dicetak. Sebagai alternatif pertama dalam penyampaian sebuah informasi buku juga ikut mengalami perkembangan mengikuti jaman, di-era modern saat ini buku dapat dijumpai dalam bentuk elektronik atau *e-book* yang bisa diakses dengan mudah melalui internet.

Dengan segala keunggulannya sebagai media informasi yang sederhana membuat buku masih banyak digemari oleh masyarakat, adapun keunggulan buku adalah kebaruan atau tanggal terbitnya tidaklah berpengaruh karena isi buku bersifat universal dan fungsinya tidak terbatas oleh waktu. Keunggulan itu yang tidak dimiliki oleh

media informasi lainnya sehingga buku memiliki keunikan sendiri yang tidak bisa digantikan. (Ido Limando, 2014:3)

5. Layout

a. Pengertian Layout

Layout umum dipakai untuk merujuk pada penyusunan elemen-elemen visual. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjaanya. Namun definisi layout dalam perkembangannya semakin meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri. (Rustan, Layout, 2009)

b. Prinsip Layout Pada Buku

Seperti halnya mendesain, penyusunan layout pada hakikatnya memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan. Prinsip-prinsip ini mirip dengan prinsip desain, namun prinsip layout lebih spesifik berhubungan dengan tata letak, yaitu :

1) *Sequence*/urutan

Sequence, yaitu ialah alur baca saat audience melihat sebuah komposisi layout. Desainer harus bisa memprioritaskan elemen layout tersebut sesuai skala prioritasnya agar pesan bisa tersampaikan dengan jelas. *Sequence* dapat dilihat pada gambar dibawah. Elemen yang ukurannya lebih besar cenderung lebih cepat ditangkap oleh mata, sehingga *sequence* dapat disusun berdasarkan perbedaan ukuran.



Gambar 2.7 Contoh Sequence

(Sumber : Anggarini, Anggi (2021), Desain Layout)

2) *Emphasis*/penekanan

Penekanan focus di bagian tertentu yang menarik perhatian para pembaca. Keberadaan *emphasis* dapat mempengaruhi *sequence*. Menurut Anggraini (2014:76), *emphasis*/penekanan dapat diciptakan dengan cara berikut :

- a) Memberi ukuran font yang lebih besar dibandingkan elemen-elemen layout lainnya.
- b) Menggunakan warna kontras dengan latar belakang dan elemen lainnya.
- c) Letakkan hal yang penting di posisi yang strategis atau yang menarik perhatian. Bila pada umumnya, kebiasaan orang membaca dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan, maka posisi yang pertama dilihat pembaca adalah sebelah kiri atas.
- d) Menggunakan bentuk atau *style* yang berbeda dari sekitarnya. Lebih lanjut, informasi mempunyai penekanan yang tidak sehebat informasi pertama. Hal ini juga berlaku pada jenis informasi ketiga, keempat, dan seterusnya.

Gambar 2.8 Contoh Emphasis
(Sumber : Anggarini, Anggi (2021), Desain Layout)



3) *Balance*/keseimbangan

Balance terbagi menjadi dua jenis, yaitu keseimbangan simetris dan asimetris. Pada keseimbangan simetris, dua sisi yang berlawanan diatur dengan ukuran yang sama sehingga tercipta keseimbangan. Keseimbangan simetris juga dapat teridentifikasi dengan adanya fokus pada bagian tengah layout.

Sementara keseimbangan asimetris, sisi yang berlawanan tidak perlu ditempatkan tepat sama dalam penataan layout. Elemen-elemen layout dapat ditempatkan pada sisi yang berbeda, dengan ukuran atau gaya yang berbeda. Namun, peletakan elemen tersebut tetap harus dilakukan dengan teliti agar keseimbangan tetap terjaga.

Keseimbangan simetris sering disebut sebagai keseimbangan formal karena menciptakan kesan formal. Sedangkan, keseimbangan asimetris cenderung bersifat lebih dinamis, tidak kaku dan santai. (Anggarini 2021)

Gambar 2.9 Contoh Balance

(Sumber : Anggarini, Anggi (2021), Desain Layout)



4) *Unity*/kesatuan

Unity yaitu menciptakan kesatuan keseluruhan elemen layout. Kesatuan ini dapat diciptakan dengan memperhatikan harmonisasi warna dan gaya. Beberapa cara yang dapat menciptakan unity pada layout antara lain :

- a) Repetisi warna, dilakukan dengan memilih beberapa warna utama, menyusun tone warna kemudian menerapkannya pada komposisi layout.
- b) Menggunakan kombinasi Font. Pilih dua-tiga jenis font. Agar lebih bervariasi, pilihlah jenis font berbeda (misalnya sans serif dengan script), yang memiliki keluarga huruf beragam (misalnya regular, bold, semi bold, narrow, light dst).

- c) Menentukan konsep/tema dan menggunakan elemen layout yang sesuai dengan konsep tersebut.



Gambar 2.10 Contoh Unity

(Sumber : Anggarini, Anggi (2021), Desain Layout)

6. Tipografi

Tipografi memiliki peran penting dalam buku karena dapat memudahkan proses membaca dan memperjelas tampilan. Dalam penyusunannya, tipografi menggunakan nilai estetika dan ruang yang tersedia untuk menciptakan kesan tertentu sehingga membantu pembaca untuk mendapatkan kenyamanan saat membaca.

Jenis-jenis huruf dikelompokkan secara umum menjadi *serif*, *sans serif*, *script*, dan *dekoratif*.

a. *Serif*

Serif adalah huruf yang memiliki kait atau garis kecil dibadannya. Garis kecil ini yang disebut *counterstroke*, dimana berfungsi untuk menuntun mata saat membaca susunan teks sehingga sangat cocok digunakan untuk teks konten atau isi.



Gambar 2.11 contoh font serif

(Sumber : <http://www.desainstudio.com>)

b. *Sans Serif*

Jenis huruf yang mulai populer pada abad ke-20 ketika muncul gerakan penolakan terhadap pengotak-kotakan masyarakat kelas tertentu, dimana gerakan ini disebut dengan *Modern Art Movement*. Huruf *san serif* ini tidak memiliki kait atau garis kecil sehingga terlihat lebih modern dan bersifat fungsional.

Sans Serif

Gambar 2.12 contoh font sans serif (Sumber :

<http://www.desainstudio.com>)

c. *Script*

Merupakan jenis huruf yang menyerupai tulisan tangan bergaya seperti huruf sambung, sehingga memiliki kesan indah dan elegan. Huruf ini terlihat baik ketika didalam penggunaannya terdapat huruf besar dan kecil.

The image shows the word "Hamsterly" written in a highly stylized, cursive script font. The letters are interconnected with elegant, flowing lines and flourishes, particularly under the 'H' and 'y'. The overall appearance is that of a handwritten signature or a decorative calligraphic font.

Gambar 2.13 contoh font script
(Sumber : <http://www.google.com>)

e. *Dekoratif*

Huruf yang muncul seiring berkembangnya dunia periklanan ini memiliki tingkat keterbacaan yang rendah karena mengedepankan keindahan. Huruf ini dibuat dengan menambahkan sejumlah ornamen-ornamen dekoratif dan bentuknya agak rumit.

The image shows the word "Decorative" written in a decorative, ornate font. Each letter is filled with intricate, repeating patterns and flourishes, making the text look like a piece of art. The font is highly stylized and difficult to read at a glance.

Gambar 2.14 contoh font dekoratif
(Sumber : <https://google.com>)

4. Warna

Warna ditentukan oleh bagaimana cahaya mengenai suatu objek dan dipantulkan Kembali. Ketika kita melihat warna, sebenarnya kita sedang melihat gelombang cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan dari objek yang kita lihat (Wartmann, 2004). Cahaya memiliki spektrum warna yang berbeda di mana spektrum inilah yang membantu manusia mengenali warna dan warna merupakan salah satu estetika terpenting, dikarenakan warna dapat merepresentasikan sebuah objek ataupun benda.

Dalam perancangan ini nantinya akan menggunakan warna *earth tone* yang diadaptasi dari warna motif lurik yang memakai warna-warna alam. *earthtone* berasal dari turunan warna-warna tersebut, namun lebih cerah, seperti *beige*, *terracota*, dan *biru*. Warna dalam palet *earthtone* memberi kesan, natural, perasaan nyaman dan elegan. Dimana setiap warna tersebut secara psikologi memiliki kesan tersendiri.

a. Warna Beige

Beige adalah salah satu warna netral karena saturasinya yang rendah dan proporsi komponennya yang rendah ketangguhan. Karna ia adalah warna netral, ia menyampaikan ketenangan. Ini adalah warna yang mengundang percakapan karena efek relaksasi yang dimilikinya. Artinya berkaitan dengan kemewahan dan mahal.

b. Warna Terracotta

Terracotta adalah warna kepercayaan diri, warna tanah yang mengusung arti stabilitas. Karena Terracotta adalah jenis warna musim gugur, sehingga memakai warna ini dapat menjadi teduh namun hangat. Terracotta memiliki aura positif sehingga banyak

yang ingin mendekat karena merasa nyaman, terracotta termasuk dalam warna mewah dan elegan.

c. Warna Biru

Warna biru umumnya mewakili ketenangan, stabilitas, produktif, dan kesedihan. Menjadikan warna biru memiliki kesan perasaan yang tenang, aman, dan damai. Biru juga sering dipandang menandakan stabilitas.

5. Fotografi

Photography yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phos*": cahaya dan "*graphien*": melukis/menulis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum, fotografi mengacu pada proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat yang sampai saat ini populer untuk menangkap cahaya adalah kamera. Tanpa adanya dukungan cahaya, tidak ada foto yang dihasilkan. Perancangan buku dengan foto akan membantu pembaca lebih mengenal visual, sehingga informasi yang tertulis pada buku akan diterima lebih mudah.

Untuk perancangan Buku Pelestarian Tenun Lurik Krapyak ini sendiri akan menggunakan visual katalog fotografi dimana menampilkan citra realistik yang menonjolkan objek utama.

BAB III KONSEP PERANCANGAN

1. Konsep Verbal

A. Judul Buku

Sebuah buku tentunya harus memiliki judul yang sederhana, jelas dan mudah dimengerti. Termasuk dalam perancangan ini, buku akan berjudul “*Pelestarian Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta*” dimana judul tersebut akan merujuk langsung ke topik pembahasan. Sehingga diharapkan *target audiens* langsung paham tentang isi buku yang mengulas tentang Tenun Lurik Krapyak.

B. Informasi Buku

- a. Jenis Buku : Non-fiksi / ilmiah
- b. Genre : Budaya
- c. Ukuran Cover Buku : 24 cm x 19 cm
- d. Ukuran Isi Buku : 23,5 cm x 18,5 cm
- e. Jumlah Halaman : 55 Halaman
- f. Material Cover : Hard Cover laminasi doff
- g. Material Isi Buku : Matte Paper

C. Daftar Isi

Halaman	Judul Halaman	Konten
-	Sampul dan Keterangan Buku	Berisi sampul dan data keterangan buku.
i-ii	Kata Pengantar	Berisi kata pengantar untuk mengantarkan ke isi buku.

iii-iv	Daftar Isi	Berisi daftar isi dari buku.
1-2	Sub Bagian 1 : Pengenalan	
3-4	Sentra Lurik Krapyak	Penjelasan tentang sentra Tenun Lurik di Krapyak.
5-6	ATBM	Penjelasan singkat tentang ATBM.
7-8	Sub Bagian 2 : Sejarah Lurik	
9-10	Sejarah Lurik	Penjelasan tentang sejarah Tenun Lurik
11-12	Sub Bagian 3 : Pembuatan Lurik	Proses Pembuatan Lurik
13-14	Tahap 1 : Pewarnaan Benang	
15-16	Pewarnaan Benang (Celup)	Penjelasan tentang proses awal pewarnaan benang.
17-18	Tahap 2 : Pemintalan	
19-20	Pemintalan (Kelos dan Palet)	Penjelasan tentang proses kedua, Pemintalan kelos dan palet.
21-22	Tahap 3 : Penataan Motif	
23-24	Penataan Motif (Sekir)	Penjelasan tentang proses ketiga, Sekir atau Penataan Motif Lurik.
25-26	Tahap 4 : Cucuk Benang	
27-28	Cucuk Benang (Penyucukan)	Penjelasan tentang proses keempat, Penyucukan benang.
29-30	Tahap 5 : Menenun	
31-32	Menenun	Penjelasan tentang proses Menenun hingga menjadi kain Lurik.
33-34	Finishing	Penjelasan singkat tentang proses akhir

35-36	Sub Bagian 4 : Corak Lurik	dari pembuatan tenun Lurik.
37-38	Corak dasar pada lurik	Penjelasan singkat tentang 3 macam corak lurik.
39-41	Makna Motif Lurik	Penjelasan mengenai beberapa makna motif lurik.
42	Makna warna lurik	Penjelasan singkat tentang makna dari warna lurik.
43-44	Sub Bagian 5 : Tips Mengenali dan merawat lurik ATBM	
45-46	Tips Mengenali & Merawat Lurik ATBM	Penjelasan tentang step mengenal dan merawat lurik ATBM.
47	Daftar Pustaka & Laman	

2. Konsep Visual

A. Studi Sampul

Sampul yang memiliki fungsi utama sebagai wajah dari buku haruslah terlihat semenarik mungkin. Dengan desain sampul yang menarik dapat mencuri perhatian *target audiens* untuk membeli serta membacanya sehingga sampul juga berperan sebagai penentu penjualan buku.

Dalam perancangan ini sampul dibuat dengan menambahkan unsur visual berupa fotografi dan vector guna mendukung judulnya. Dimana nantinya warna sampul akan mengadaptasi warna dari motif tenun lurik, sehingga keseluruhan unsur visual sampul akan menggambarkan isi dari buku ini.

Berikut beberapa referensi yang nantinya akan diadaptasikan ke dalam desain sampul buku Pelestarian Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta :



Gambar 3.1 Referensi sampul

(Sumber : <http://www.pinterest.com>)

B. Studi Layout

Layout merupakan salah satu hal terpenting agar informasi dalam buku dapat tersampaikan, dengan penataan layout yang tepat membuat pembaca memperoleh kenyamanan saat membaca buku. Dalam perancangan buku visual ini akan menyajikan layout yang sederhana namun modern sehingga teks informasi maupun unsur visual dapat tersampaikan dengan mudah. Dengan adanya teks dan unsur visual yang menjadi kesatuan ini diharapkan *target audiens* dapat langsung memahami isi buku. Berikut beberapa referensi layout yang akan digunakan untuk perancangan buku visual.



Gambar 3.4 Referensi layout
(Sumber : <http://www.pinterest.com>)

C. Studi Tipografi

Dalam penyampain teks informasi buku tipografi memiliki peran paling *krusial*, karena menentukan apakah informasi tersebut dapat dibaca dan dipahami dengan mudah. Oleh karna itu pemilihan tipografi haruslah tepat, untuk perancangan buku visual Pelestarian Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta ini penulis akan memilih huruf *serif* dan *sans serif*. Dimana nantinya huruf tersebut akan dicantumkan ke dalam *headline*, *subheadline* dan *body text*.

a. Headline

Headline atau judul buku yang berada pada sampul memiliki peran sebagai perwajahan dan mempengaruhi ketertarikan *target audiens* terhadap buku tersebut. Dalam perancangan ini tipografi untuk *headline* akan memadukan antara huruf *serif* dan *sans serif*. Adapun pemilihan huruf *serif* dikarenakan font ini memiliki kesan eksklusif dan formal sehingga sesuai dengan buku yang ber-genre ilmiah. Sedangkan penggunaan huruf *sans serif* untuk bagian sub judul, dimana huruf *sans serif* menampilkan nilai estetika sehingga menambah daya tarik sampul. Berikut rincian huruf yang akan digunakan untuk *headline* :

- *Fonseca Bold*

**ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
1234567890.,:;”?!@#%**

- *Averia*

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890.,;”?!@#%

- *Fonseca Bold + Averia*

**PELESTARIAN
TENUN LURIK
KRAPYAK YOGYAKARTA**
Preservation of Lurik Krapyak in Yogyakarta

Gambar 3.5 font headline

(Sumber : dokumentasi pribadi)

b. Subheadline dan Bodytext

Konteks isi buku harus tersajikan secara rapi dan nyaman saat dibaca oleh *target audiens*. Dalam perancangan ini penulis memilih jenis huruf *serif* untuk *subheadline* dan *body text*. Huruf *serif* memiliki keunggulan tersendiri ketika digunakan untuk isi buku, dimana memiliki kait atau garis kecil dibadannya. Sehingga ketika membaca suatu baris kalimat pada buku fokus mata akan terbantu, seolah-olah kait tersebut menuntun gerak mata pembaca.

Berikut rincian huruf yang akan digunakan untuk *subheadline* dan *body text* :

- *Averia Italic*

*ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890.,;”?!@#%*

- *Averia Light*

*ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890.,;”?!@#%*

- *Averia Italic + Averia Light*

Lorem ipsum

*Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur
adipiscing elit, sed diam nonummy nibh
euismod tincidunt ut laoreet dolore magna
aliquam erat volutpat. Ut wisi enim ad minim
veniam, quis nostrud exerci tation ullamcorper
suscipit lobortis nisl ut aliquip ex ea commodo
consequat. Duis autem vel eum iriure dolor in
hendrerit in vulputate velit esse molestie
consequat, vel illum dolore eu feugiat nulla
facilisis at vero eros et accumsan et iusto odio
dignissim qui blandit praesent luptatum zzril*

*Gambar 3.6 font subheadline dan body text
(Sumber : dokumentasi pribadi)*

c. Studi Warna

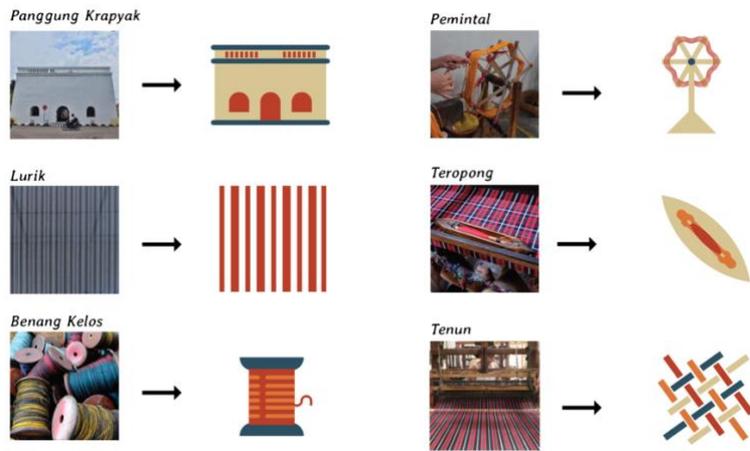
Dari beberapa aspek yang ada warna juga berperan penting dalam menarik perhatian pembaca. Buku visual ini akan mengadaptasi warna yang terdapat pada motif kain lurik, kemudian warna tersebut akan dibuat lebih *terang* agar memberikan kesan fun. Adapun warna yang diadaptasi ialah warna beige, terracotta, dan biru sebagai acuan.



*Gambar 3.7 referensi warna
(Sumber : dokumentasi pribadi)*

d. Elemen Buku

Bagian penting lain dari pembuatan buku '*Pelestarian Tenun Lurik Krapyak Yogyakarta*' ialah elemen pada buku. Elemen - elemen ini terinspirasi dari bagian - bagian dari proses pembuatan tenun lurik. Adapun elemen yang diadaptasi ialah Panggung Krapyak, corak lurik, benang kelos, pemintal, teropong dan tenun.



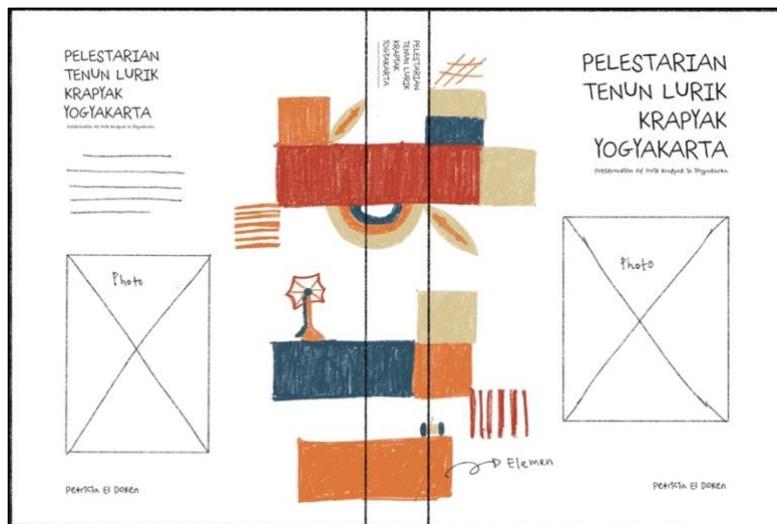
Gambar 3.8 Elemen buku
(Sumber : dokumentasi pribadi)

D. Rough Sketch

a. Rough Sketch Sampul

Sampul Belakang

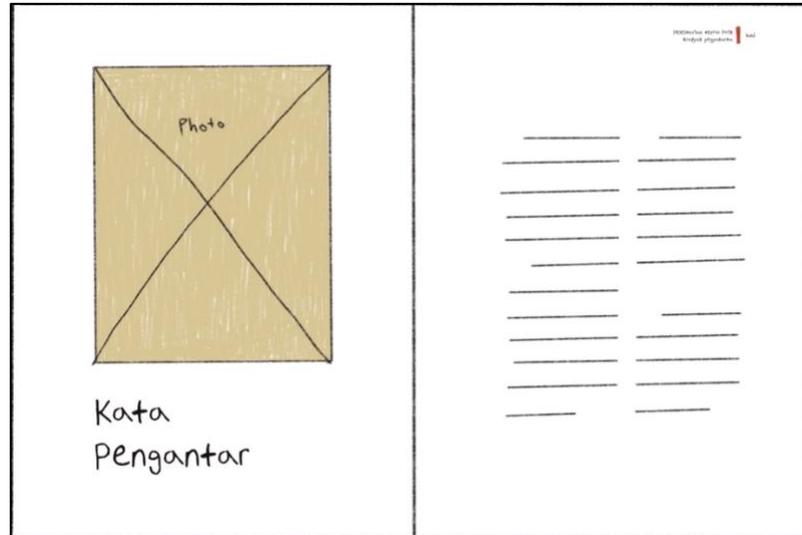
Sampul Depan



Gambar 3.9 referensi Sampul
(Sumber : dokumentasi pribadi)

E. Rough Sketch Isi

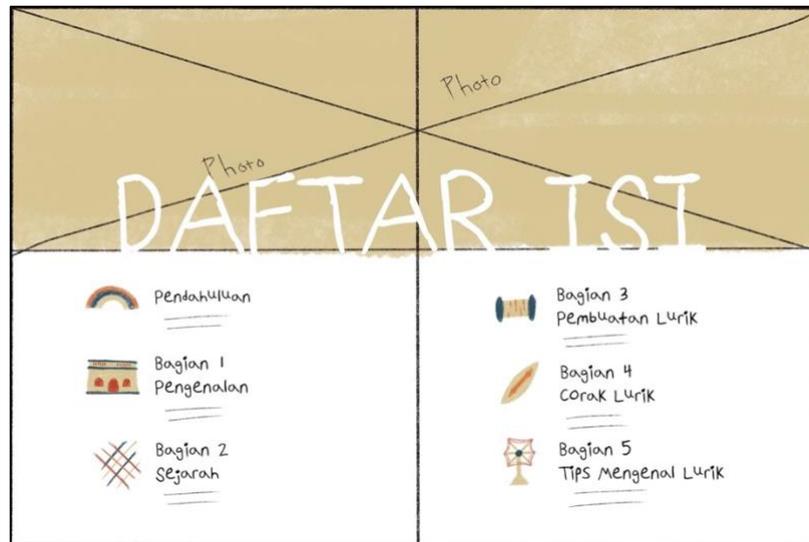
a. Layout Kata Pengantar



Gambar 3.10 layout kata pengantar

(Sumber : dokumentasi pribadi)

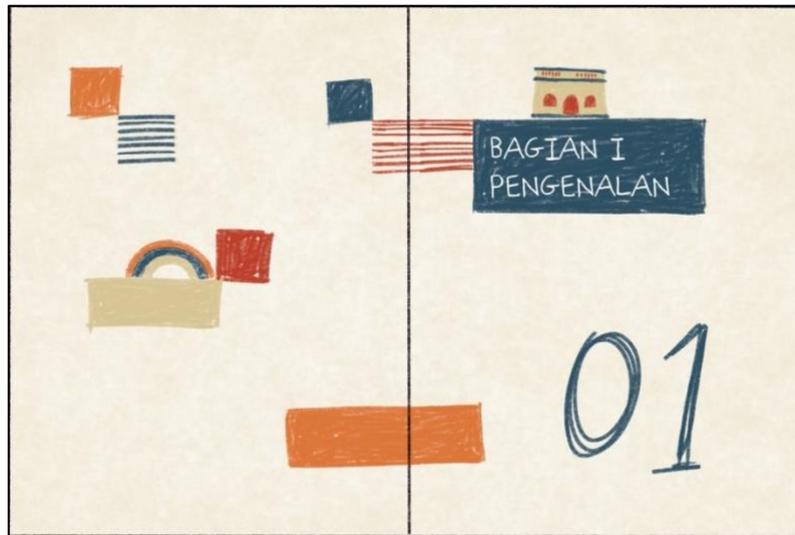
b. Layout Daftar Isi



Gambar 3.11 layout daftar isi

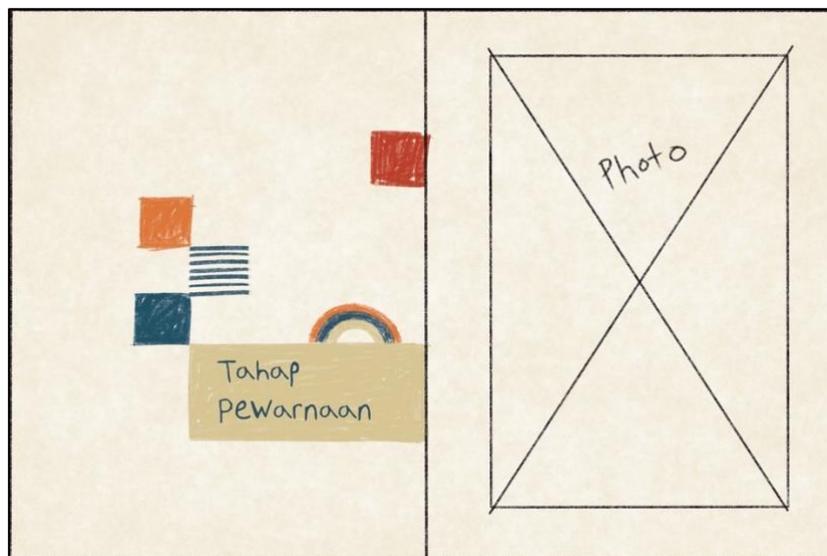
(Sumber : dokumentasi pribadi)

c. Layout Sub Bab



*Gambar 3.12 layout sub bab
(Sumber : dokumentasi pribadi)*

d. Layout Sub Bab Pelengkap



*Gambar 3.13 sub bab perlengkapan
(Sumber : dokumentasi pribadi)*